

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pencak Silat merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang patut dilestarikan karena pencak silat merupakan alat pemersatu bangsa dan identitas dari bangsa Indonesia. Identitas bangsa harus dimiliki oleh setiap negara, karena dengan adanya Identitas bangsa memiliki ciri khas sendiri yang tidak dimiliki oleh bangsa lain. Budaya kewarganegaraan (*civic culture*) inilah yang menopang warga negaranya untuk bisa memunculkan identitas diri sebagai warga negara. Identitas diri warga negara akan dapat berubah menjadi budaya yang merekam sebagai salah satu alternatif yang membangun aspek pendidikan, perekonomian, dan kesejahteraan masyarakat untuk mewujudkan persatuan kebangsaan Negara Indonesia (Budimansyah, dan Suryadi, 2008 hlm. 27).

Studi ini membahas tentang Politik Identitas Perguruan Pencak Silat Galuh Panglipur di Desa Cijulang Kabupaten Pangandaran. Perguruan Pencak Silat Galuh Penglipur ini sebenarnya ada beberapa ranting (cabang) yang tersebar di tiap Desa di Kabupaten Pangandaran. Salah satunya yang berada di Desa Cijulang. Pencak Silat merupakan seni bela diri yang diwariskan oleh leluhur kita sebagai budaya Bangsa Indonesia yang perlu dibina, dilestarikan, dan dikembangkan. Bahkan tidak hanya di Indonesia saja Pencak Silat ini berkembang akan tetapi Negara tetangga seperti Filipina, Thailand, Malaysia dan Singapura juga

ikut mengembangkan seni bela diri tradisional asli Indonesia ini. Itu artinya seni bela diri tradisional ini sudah mendapat pengakuan dimata internasional.

Dalam pengertian universal arti dari Pencak Silat ini berasal dari istilah *Pencak* yang berarti suatu keahlian yang dimiliki seseorang dalam membela diri dengan menangkis atau mengelak. Sedangkan pengertian daripada istilah *Silat* adalah keahlian berkelahi dengan mengguakan ketangkasan bela diri baik dalam pertandingan maupun dalam perkelahian biasa. Pengertian-pengertian ini di berbagai daerah juga sangat bervariasi. Dalam Bahasa Sunda adalah *Pancak kaki Silaturahmi* yang berarti mencari persaudaraan lewat seni budaya Pencak Silat. Tujuan dibentuknya Pencak Silat Galuh Panglipur di Desa Cijulang ini supaya mempersatukan terutama Ukhuwah Islamiyah karena Silat sendiri identiknya dalam Bahasa Sunda adalah *Silat jeung Solat*, jadi harus Sholat dulu sebelum Silat karena yang menciptakan seni bela diri Pencak Silat ini merupakan tokoh-tokoh Ulama untuk mempertahankan budaya lokal dari banyaknya budaya luar yang masuk. Sedangkan arti dari Panglipur sendiri mempunyai arti dalam Bahasa Sunda yaitu "*Pek Anjeun milarian guru anu luhur elmuna poma ulah riya ujub takabur*" yang diartikan dalam Bahasa Indonesia adalah "*Silahkan anda mencari guru yang ilmu yang tinggi, tetapi jangan sombong*". Kemudian Pencak Silat juga identik dengan fisik, jadi apabila sedang berlatih harus kuat, harus keras tetapi hati juga harus tetap lembut (tidak emosi). Perguruan Pencak Silat Galuh Panglipur di Desa Cijulang ini sudah

eksis bahkan sebelum Kabupaten Pangandaran berdiri dan lebih tepatnya pada tahun 1970an. Dan sampai saat ini Perguruan Pencak Silat Galuh Panglipur terus melanjutkan perjuangan-perjuangan untuk dapat melestarikan budaya tradisional yang telah diwariskan oleh leluhur kita sebagai budaya tradisional Indonesia.

Jika dilihat dari dalam konteks Politik Identitas menurut Thomas Mayer mengatakan bahwa dipenghujung abad 20 konsepsi politik identitas gencar disuarakan mengenai isi politisi perbedaan dan rasisme budaya. Pendapat ini sendiri paralel dengan Harlan Cleveland dalam *Lahirnya sebuah Dunia Baru* menyebutkan *pada titik tertentu mengarah pada diskriminasi, eksploitasi, dominasi, penaklukan atau konflik sosial berdasar atas adanya benturan identitas kultural.*

Pengorganisasian identitas menjadi penting untuk mempertahankan eksistensi individu atau kelompok. Pada dasarnya identitas dibentuk dalam rangka memperoleh persamaan identitas sosial dan pengakuan dari pihak lain. Identitaslah yang memberikan jaminan diri keberadaan diri. Identitas akan selalu dipertahankan secara reflektif dengan berdasarkan pada perubahan kebutuhan dan kepentingan (Kinasih, 2007).

Perguruan Pencak Silat Galuh Panglipur di Desa Cijulang ini tengah berjuang untuk mempertahankan eksistensinya ditengah maraknya budaya asing yang masuk bercampur dengan budaya lokal Indonesia. Perguruan Pencak Silat Galuh Panglipur ini bukannya tanpa hambatan selama berjuang untuk dapat mempertahankan keberadaannya di Desa Cijulang Kabupaten

Pangandaran sebagai sebuah Komunitas yang diakui keberadaannya. Kemunculan Perguruan Pencak Silat Galuh Panglipur tersebut merupakan sebuah strategi dari Jawara-jawara yang sebelumnya sudah terkenal di dalam dunia Pencak Silat untuk tetap melakukan upaya-upaya yang bertujuan agar seni bela diri tradisional pencak silat tetap berjalan atau eksis ditengah banyaknya seni bela diri yang lebih modern ditengah masyarakat.

Selain untuk mendekatkan diri dengan masyarakat tentunya dengan dilaksanakannya kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Komunitas Pencak Silat Galuh Panglipur sebagai bentuk dari upaya-upaya untuk mempertahankan eksistensi dan juga untuk menunjukan kepada masyarakat bahwa Perguruan Pencak Silat Galuh Panglipur ini bukan menonjolkan/mempertontonkan kekerasan fisik semata. Akan tetapi, Pencak Silat Galuh Panglipur ini merupakan seni bela diri yang indah untuk dilihat dan juga dipertontonkan kepada masyarakat dalam upaya pelestarian budaya tradisional Indonesia. Kemudian yang dilakukan adalah adanya kegiatan-kegiatan. Kegiatan-kegiatan tersebut adalah berupa tanding/turnamen. Perguruan Pencak Silat Galuh Panglipur yakni sering mengikuti lomba/turnamen Acara yang bertajuk “Jawara Pakidulan” ini setiap tahunnya sering diselenggarakan dan sekarang sudah berjalan 3 Tahun, kemudian kegiatan di setiap sekolah dasar yang ada di Kabupaten Pangandaran yaitu, menarik siswa dan siswi sekolah dasar untuk mengikuti tanding TGR (tunggal, ganda, regu).

Alasan Penelitian ini karena adanya tindakan – tindakan yang dilakukan oleh pihak luar sesama organisasi atau kelompok bela diri yang secara langsung mengambil alih beberapa hal yang menjadi kebiasaan Perguruan Silat Galuh Panglipur. Seperti kebiasaan waktu dan tempat latihan Galuh Panglipur yang kini diambil alih oleh kelompok seni beladiri Taekwondo yang memiliki anggota kelompok yang lebih banyak. Organisasi Taekwondo ini bergantian dengan seni beladiri Boxer yang juga lebih diminati oleh kalangan masyarakat Cijulang pada saat ini. Kegiatan Galuh Panglipur sendiri menjadi sangat terbatas akibat dari adanya pengambilan lahan latihan dan berkumpul seluruh anggota Galuh Panglipur, hal tersebut memperparah kondisi Perguruan Galuh Panglipur yang tengah mengalami krisis karena telah ditinggalkan oleh pimpinan sebelumnya karena meninggal dunia. Ketidakberdayaan Perguruan Silat Galuh Panglipur akhirnya mempengaruhi kebijakan-kebijakan yang tidak ditunjang terhadap hak-hak dari Perguruan Pencak Silat Galuh Panglipur ini yaitu kurang perhatiannya Pemerintah Kabupaten Pangandaran terhadap komunitas ini. hal inilah yang menjadikan Perguruan Pencak Silat Galuh Panglipur ini semakin berada pada kondisi yang sangat tidak menguntungkan, Galuh Panglipur dirasa mendapat diskriminasi secara tidak langsung dari Pemerintah. Semua ini terjadi karena Pemerintah kurang memperhatikan kebutuhan-kebutuhan yang bisa menunjang keberlangsungan daripada Perguruan Pencak Silat Galuh Panglipur. Mulai dari masalah fasilitas-fasilitas yang kurang memadai di tempat latihan,

perlengkapan keamanan pada saat digunakan latihan yang tentunya harus ada karena Pencak Silat merupakan seni bela diri yang melibatkan kontak fisik secara langsung jadi dengan adanya perlengkapan latihan yang memadai dapat meminimalisir cedera dari atlet-atlet Pencak Silat.

Hal lainnya yang kurang menjadi perhatian dari pemerintah adalah apabila Perguruan Pencak Silat Galuh Panglipur ketika ini diundang untuk mengisi acara diluar daerah yang tentunya membutuhkan dana yang tidak sedikit seringkali kesulitan karena kurangnya bantuan dari Pemerintah sehingga dengan terpaksa harus menggunakan dana sendiri agar bisa menghadiri undangan untuk tampil di daerah lain. Berbeda dengan seni beladiri Taekwondo dan Boxer yang semakin menjamur dan memiliki banyak anggota, banyaknya anggota akan berimbas pada pemasukan keuangan komunitas yang dapat digunakan untuk bias bertahan, belum lagi bantuan pemerintah yang dirasa lebih condong kepada dua komunitas yang tengah digemari oleh masyarakat walaupun asalnya dari luar daerah.

Adanya ketidakseimbangan keadaan antara Perguruan Silat Galuh Panglipur dengan Taekwondo dan Boxer merupakan contoh sebuah kondisi antara komunitas yang tertindas pada Galuh Panglipur dan komunitas yang seolah-olah menindas pada sisi komunitas taekwondo dan boxer. Adanya ketidakseimbangan menjadikan Perguruan Silat Galuh Panglipur memiliki kegiatan komunitas tersendiri yang tidak bersosialisasi dengan sesama organisasi atau komunitas beladiri lainnya.

Secara teoritis, sosial-politik dengan gejala politik identitas subaltern akan menjadi isu yang diangkat pada penelitian ini **“POLITIK IDENTITAS PERGURUAN PENCAK SILAT GALUH PANGLIPUR DI DESA CIJULANG KABUPATEN PANGANDARAN”** dengan pengamatan langsung dari penulis mengenai hegemoni dan dominasi dari dua komunitas bela diri lainnya yang dibahas yaitu Taekwondo dan Boxer.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti dapat merumuskan ke dalam rumusan masalah, yaitu :

Bagaimana Politik Identitas Pencak Silat Galuh Panglipur yang berada di Desa Cijulang Kabupaten Pangandaran?

C. Pembatasan Masalah

Sesuai rumusan masalah diatas, peneliti melakukan pembatasan masalah mengenai bagaimana Politik Identitas Perguruan Pencak Silat Galuh Panglipur. Adapun peneliti membuat pembatasan masalah ini untuk memudahkan peneliti dalam melaksanakan penelitian dan bisa fokus pada permasalahan yang akan diteliti.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan diatas, tujuan penelitian ini diharapkan untuk mengetahui bagaimana Politik Identitas Perguruan Pencak Silat Galuh Panglipur.

E. Manfaat Penelelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, adapun manfaat dari penelitian ini :

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat khususnya bagi Organisasi Pencak Silat Galuh Panglipur yang ada di Desa Cijulang Kabupaten Pangandaran sehingga dan juga dapat memberikan kepada masyarakat yang ada di Kabupaten Pangandaran agar lebih mengenal Budaya Pencak Silat. Kemudian untuk mahasiswa yang bisa menerapkan teori-teori yang didapat diperkuliahan dan mengetahui eksistensi dari Budaya Pencak Silat yang pada hari ini semakin terkikis oleh Kemajuan teknologi dimana kaum milenial sekarang akan lebih bisa mengenal teknologi dibandingkan dengan budaya sendiri.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan penulis dapat menjadi bahan untuk mahasiswa/mahasiswi Fakultas Ilmu Politik dan Ilmu Sosial di Universitas Siliwangi untuk dijadikan referensi untuk memahami lebih dalam apa itu Politik Identitas Pencak Silat Galuh Panglipur di Desa Cijulang Kabupaten Pangandaran. Dan juga untuk menjadi acuan bagi peneliti agar bisa menyempurnakan penelitian ini.

